

Narasi Kandang: Dari Betlehem Menuju Manusia Baru Menggagas Spiritualitas Kelahiran Baru Para Religius Menurut Lukas 2:1-7

Yosef Masan Toron*

Abstract

We have been recently celebrating the Christmas. The Christmas among chirstians is always regarded as the memorial celebration of the birth of Jesus, the Messiah, as the fulfillment of the prophesy of prophets in the past. The most interesting symbols found during this moment are the cave and the shepherds. Jesus, the Messiah, has chosen the cave, the most simple place as the “locus” of His birth. This choice is really an ironic panorama. The Most High, the King of the kings has made the cave and the stable to be the “locus of revelation”, the place where the High Being reveals Himself to the world. From the beginning, the Savior introduces Himself as the Most Poor among poors. Using this image, God is going to show clearly His choice and fundamental option to human being. There’s no highway to be Savior, except to follow the stoney way on the country-side. The simple narative story of Jesus’ birth in Bethlehem remind all chirstians about the value of poverty and simplicity of our human being. We are called back to our humanity, to our own Beth-lehem, our natural roots, to be aware of our own strenghts and weaknesses as the starting-point of our journey proceeding to the fullness of our dignity and our salvation. The Christmas is not only an annual liturgical celebration but also a symbolic

*Dosen Stipas St. Sirilus Ruteng

action, inviting us back home, making us aware of our existence as human being. Christ has chosen the poverty as the “hodos”, the best way leading all human being to the fullness of salvation.

Keywords: cave narration, betlehem, spirituality of birth, and the religious.

Pendahuluan

Narasi kandang takkan pernah bisa dipisahkan dari perayaan Natal. Ketika orang Kristen merayakan natal, mereka selalu mempersiapkan kandang natal, baik di komunitas biara, gereja-gereja, rumah keluarga maupun tempat public lainnya. Dalam tradisi Kristen, gua atau kandang natal adalah tempat yang selalu diasosiasikan dengan tempat kelahiran Yesus.¹ Dalam kandang natal biasa ditempatkan juga patung Yesus, bersama Maria dan Yusuf, serta para gembala dan kawan ternak. Tradisi kandang atau gua natal menurut catatan sejarah diinisiasi oleh Santo Fransiskus dari Asisi, dan selanjutnya diteruskan dalam kehidupan gereja sebagai bagian yang tak terpisahkan dari perayaan natal.² Natal selalu dimaknai sebagai perayaan untuk mengenang kelahiran tokoh Yesus Kristus. Dalam keyakinan Kristen, Yesus Kristus diakui sebagai Messiah, Raja yang terurap, sebagai pemenuhan dan penggenapan dari ramalan para nabi di masa lampau. Sebagai Messiah, Yesus memilih gua atau kandang sebagai tempat kelahirannya, sebuah locus revelasi, tempat di mana Allah menampakkan cinta dan keberpihakannya kepada manusia. Persoalannya, apakah gua atau kandang natal hanya sebatas asesoris atau hiasan natal belaka atau memiliki pesan atau message bagi para religius dalam ziarah sepanjang sejarah. Dalam tulisan ini, penulis mencoba untuk menelusuri realita kelahiran kandang dan menemukan pesan teologis dari realitas kandang natal dan implementasinya bagi para religius dalam zaman milenial ini.

1 Gua Natal, <https://id.m.wikipedia.org>, diakses Hari Kamis, 19 November 2019.

2 *Ibid.*

Potret Religius Zaman Milenial

Milenial adalah sebutan teknis untuk mereka yang lahir di era tahun delapan puluh sampai dua ribu. Yang tergolong kaum milenial adalah mereka yang berusia antara 20 sampai 30 tahun.³ Mereka disebut milenial karena mereka hadir di ujung abad duapuluh, dan menjadikan budaya abad dua puluhan sebagai karakter dasar hidupnya. Mereka lalu disebut sebagai kaum milenial, kaum yang ditandai dengan aneka kemajuan teknologi yang dicapai manusia dalam abad dua puluhan. Berbagai gaya dan pola hidup digital lalu menjadi ciri atau karakter yang mewarnai hidup dan penampilan mereka. Menurut sebuah studi yang dibuat Amerika Serikat tahun 2012, generasi milenial terkesan individual, focus pada nilai materialistis dan kurang peduli pada sesama.

Dalam perspektif diatas, mayoritas religius bukanlah anak-anak milenial, namun aliran waktu memaksa mereka untuk terjebak bahkan mungkin terpuruk dalam arus milenial. Arus milenial mengalir sedemikian kencang, sehingga tidak hanya membawa dampak bagi kaum milenial, tetapi sekaligus menyeret dan menghanyutkan kaum non milenial dalam pusarannya, termasuk para religius. Dengan demikian, sadar ataupun tidak, terkadang para religius bertindak dan bertingkahtaku seperti kaum milenial. Ikatan hukum dan peraturan menjadi kendor dan longgar. Kontitusi dan norma hidup religious terkadang hanya menjadi sebuah rumusan mati tanpa roh dan semangat. Kaum berjubah menjadi religious yang sedang kehilangan arah. Kaul-kaul sebagai penentu citra dan jati diri kehilangan makna dan sengatnya. Para religius lalu menjadi sama dengan orang-orang milenial, bahkan mungkin melampaui mereka dalam pola sikap dan tindak. Pamor para religius sebagai saksi perlahan tergerus. Tak ada lagi perbedaan antara religious dan kaum milenial. Yang berbeda hanya pola busana dan tempat tinggal.⁴

3 Millenial, <https://id.m.wikipedia.org>, diakses pada Hari Kamis, 19 November 2019.

4 Potret kehidupan religious sering menjadi bahan pembicaraan dalam retreat, rekoleksi dan berbagai kesempatan perjumpaan religious dalam berbagai tingkatan. Hal senada disentil oleh Pater Yosef Masan Toron, SVD dalam rekoleksi bersama dengan para suster SSpS pada tanggal 03 Desember 2019 sebagai persiapan perayaan Natal.

Mungkin gambaran di atas terlalu hiperbolis, terlalu provokatif dan melebih-lebihkan. Namun fakta berikut bisa menjadi rujukan untuk pembenarannya. Para religious mengklaim diri sebagai insane berkaul. Mereka mengikrarkan kaul-kaul kebiaraan sebagai pilihan: kemiskinan, kemurnian dan ketaatan, untuk membedakan eksistensi para religious dari mereka yang hidup dalam tata dunia. Namun sejauh mana para religious loyal dan setia atas sumpah yang diikrarkan. Kaul kemiskinan mewajibkan para religious untuk menjadi abdi dan hamba yang tidak mengikatkan diri dengan harta duniawi. Kemiskinan sebagaimana dihayati oleh Kristus menuntut para religious solider dengan dengan kaum miskin dan tertindas.⁵ Kaul kemurnian mengharuskan para religious membatalkan relasi intim afektif dengan yang lain, dan menggantikannya dengan relasi spiritual bersama Tuhan sebagai fokus. Konstitusi 203 menegaskan bahwa penyerahan diri kepada Allah dan pengabdian tanpa pamrih kepada orang lain dalam hidup membijang menyatukan kita dengan Kristus yang menderita.⁶ Kaul ketaatan menuntut para religious untuk menanggalkana ego pribadi dan menyatakan loyalitas total kepada pimpinan atau otoritas. Para dipanggil untuk mengikuti Tuhan dalam ketaatanNya. Dalam semangat iman para religious mengabdikan diri untuk melayani Allah dan umatNya.⁷ Namun dalam tataran praksis, cita-cita kaul dalam banyak hal masih sebatas mimpi yang menuntut perjuangan lebih lanjut.

Penulis tidak bermaksud untuk merendahkan dan melecehkan perjuangan personal untuk memberi makna atas kaul-kaul kebiaraan. Penulis juga tidak bermaksud untuk membuat generalisasi atas satu dua pengalaman perseorangan. Penulis yakin, ada banyak religious sungguh berjuang untuk hidup dan bersaksi sebagai religious sejati. Namun sentilan-sentilan di atas hanya mengingatkan para religious bahwa potret hidup kaum religious dalam zaman milenial tidak selamanya berjalan sesuai dengan harapan. Arus milenial sedang mengalir kencang. Dia tidak

5 Konstitusi dan Direktorium *Serikat Sabda Allah*, Nomor 209, Roma 1983, hal. 54-59.

6 *Ibid.*, Nomor 203. Hal. 50-53

7 *Ibid.* , Nomor 215.hal. 61-64.

hanya membawa angin surga, tetapi serentak sedang menjerumuskan banyak religious dalam praksis hidup yang sesat. Potret ini hanya mengingatkan para religious bahwa perjuangan mewujudkan mimpi hidup bhakti belum selesai. Bahkan tidak akan pernah selesai. Para religious harus tekun dan berjuang dari waktu ke waktu untuk mewujudkan jati diri sebagai abdi yang terpanggil untuk mengikuti Yesus secara khusus.

Ziarah Betlehem: Kembali ke Akar

Betlehem berasal dari kata Bahasa Arab, dari kata *Bayt-lahm*, artinya “*rumah daging*”. Sementara dalam Bahasa Ibrani dikenal dengan sebutan “*Beth-lahem*” artinya “*rumah roti*”.⁸ Roti dan daging merupakan kebutuhan pokok manusia. Perpaduan roti dan daging menjadi jaminan perkembangan dan kelangsungan hidup manusia. Dalam buku “*Jejak Yakjuj dan Makjuj*”, Wisnu Sasongko menghubungkan Betlehem dengan Nabi Yehezkiel, nabi yang menyaksikan kebangkitan kembali ribuan tulang belulang bani Israel (Yehez 37:1-14).⁹ Dalam konteks krisis menjelang kejatuhan Kota Yerusalem, Yehezkiel menumbuhkan harapan dan optimisme Bangsa Israel. Hidup tidak hanya berakhir pada kematian. Iman akan Yahwe memberikan jaminan untuk kelangsung hidup, apapun tantangan dan kesulitan yang dihadapi manusia, termasuk tantangan kematian dan kehancuran.

Dalam tradisi biblis, kota Bethlehem memiliki sejarah panjang. Bethlehem dikenal sebagai Efrata, tempat dimana Rahel, isteri Yakub dikuburkan.¹⁰ Rahel adalah salah satu ibu dari dua belas anak Yakub, leluhur yang menurunkan Bangsa Israel. Berbicara tentang Bethlehem berarti berbicara tentang rahim yang menjadi asal usul dan sumber kehidupan. Kota Bethlehem juga menjadi kota kelahiran Raja Daud, raja kedua Bangsa Israel. Kota ini sekaligus menjadi tempat dimana Daud diurapi Samuel menjadi raja bangsa Israel (Bdk 2 Sam 2:1-7). Dalam

8 Bethlehem, <https://id.m.wikipedia.org>, diakses: kamis, 27 November 2019; bdk Xavier Leon-Duffour, Bethlehem, Ensiklopedi Perjanjian Baru, Kanisius, 1991, hal. 176.

9 *Ibid.*

10 *Ibid.*

perjalanan selanjutnya, Raja Daud dikenal sebagai peletak dasar sejarah Israel sebagai bangsa yang besar dan sekaligus menjadi pewaris janji Mesianis. Messiah adalah raja urapan yang mewarisi tahta Daud dan akan mengantar Bangsa Israel menuju zaman kejayaan, zaman pemenuhan janji Allah kepada Abraham, leluhur Bangsa Israel.

Merujuk pada dasar historis kota Bethlehem, maka ziarah Yosef dan Maria yang dikisahkan dalam Injil Lukas (Luk 2:1-7) tidak hanya sekadar sebuah ziarah politis, kembali ke kota leluhur untuk mendaftarkan diri sesuai dengan titah Kaiser Agustus. Ziarah Bethlehem adalah juga sebuah ziarah spiritual, perjalanan kembali ke kampung asal untuk menimba daya dan kekuatan baru untuk meneruskan misi dan perjuangan. Ziarah Bethlehem adalah sebuah perjalanan pulang ke akar, *back to basic*, kembali ke rahim Rahel, berjumpa dengan tokoh-tokoh besar bangsa masa lampau, untuk menggali makna dan nilai-nilai tradisi dan para leluhur supaya bisa bertumbuh menjadi manusia baru dalam ziarah hidup selanjutnya. Maria dan Yusuf menyadari bahwa mereka bukanlah anak-anak Galil, manusia bangsa-bangsa yang mendiami kawasan Galilea dan sekitarnya. Mereka sesungguhnya anak-anak Bethlehem, lahir dari rahim Rahel dan bertumbuh dalam kekayaan nilai budaya dan tradisi Bangsa Yahudi. Mereka harus kembali ke Bethlehem untuk bisa dilahirkan kembali sebagai anak-anak bani Israel untuk membangun peradaban baru di atas dasar pijak tradisi dan nilai leluhur.

Ziarah Bethlehem, ziarah kembali ke akar bukanlah sebuah ziarah yang mudah dan gampang. Jarak antara Nazareth dan Bethlehem terhitung jauh, sekitar 80 mil.¹¹ Perjalanan melintasi padang belantara yang gersang dengan menggunakan sarana transportasi tradisional tentu sangat melelahkan. Selain menguras waktu, tenaga dan biaya, ziarah Bethlehem juga menjerumuskan Maria dan Yosef dalam aneka tantangan dan kesulitan. Tidak hanya tantangan alam tetapi juga tantangan manusia penyamun dan binatang buas. Namun di ujung perjalanan, Maria dan Yosef mendapatkan keuntungan ganda. Mereka tidak hanya mengalami

¹¹ William Barclay, *The Gospel of Luke, the Daily Study Bible*, St. Andres Press, Edinburgh, hal. 21.

kelahiran baru dalam perjumpaan dengan tradisi leluhur, tetapi sekaligus mereka menjadi figure penggenap sejarah. Ramalan para nabi menjadi fakta dan kenyataan di kota leluhur. Mesias yang dijanjikan justru mendapatkan penggenapannya melalui rahim Maria. Messiah, Raja yang terurap hadir dalam sejarah manusia melalui Maria. Maria tidak hanya dilahirkan kembali tetapi sekaligus melahirkan Yesus, Manusia Baru, dambaan semesta. Dalam diri Yesus, berawal sebuah sejarah baru, sejarah Allah menjadi manusia untuk melahirkan manusia-manusia baru.

Ziarah Maria dan Yosef menegaskan kebenaran bahwa menjadi manusia baru bukan perkara mudah. Maria dan Yosef harus meninggalkan Nazareth, tempat kediaman mereka di Galilea. Meninggalkan rumah kediaman berarti meninggalkan kepastian dan kenyamanan yang sudah ada, dan berjuang untuk membangun kepastian baru. Untuk mewujudkan sebuah kepastian dan kenyamanan baru, dibutuhkan pengorbanan dan perjuangan yang tidak sedikit. Ziarah Maria dan Yosef dari Nazareth menuju Bethlehem memaklumkan sebuah pesan penting: untuk menjadi manusia baru, dilahirkan sebagai insane yang bernilai dan bermartabat, membutuhkan pengorbanan dan perjuangan.

Narasi Kandang: Komitmen Kemiskinan

Manusia baru berawal dalam sebuah kandang. Perjalanan panjang dan melelahkan dari Nazareth ke Bethlemen, tanah leluhur ternyata tidak serta merta membawa mereka kepada kenyamanan dan kemapanan hidup. Pengorbanan melepaskan rumah Nazareth ternyata tidak menuntun mereka kepada rumah yang lebih baik. Lukas mengisahkan bahwa ketika tiba di Bethlehem, mereka tidak menemukan penginapan yang memadai. Semua rumah dan penginapan sudah penuh dengan para pengunjung yang ingin mendaftarkan diri. Mereka hanya menemukan sebuah kandang sebagai tempat yang pas untuk menginap dan melepaskan lelah.¹² Dan justru dalam kandang inilah, Maria melahirkan

12 Stefan Leks, *Tafsir Injil Lukas*, Kanisius, 2002, hal. 72. Istilah Yunani yang digunakan Lukas adalah “katalyma”, yakni ruang utama sebagai tempat penginapan untuk para tamu. Maria dan Yosef tidak mendapatkan ruangan utama ini, tetapi ruang belakang yang disiapkan untuk kuda dan keledai yang menjadi alat transportasi zaman itu.

anaknya yang pertama. Kenyamanan rumah Nazareth ternyata hanya bisa digantikan dengan sebuah kandang. Kandang menjadi pintu masuk menuju manusia sejati.

Narasi kandang bukan sebuah kebetulan, bukan juga sebuah bencana yang perlu diratapi. Bagi Lukas, narasi kandang justru menjadi sebuah momentum teologis untukewartakan revelasi Tuhan. Tuhan sejak awal memaklumkan diri sebagai Allah yang miskin, Allah yang berkenan lahir dalam kemiskinan manusia agar mudah berkomunikasi dan membangun solidaritas dengan manusia. Narasi kandang menampilkan beberapa symbol yang mengungkapkan pilihan dan opsi Yesus untuk menjadikan kemiskinan sebagai jalan atau hodos yang menuntun manusia kembali kepada keselamatan:

Pertama, Gadis kampung yang perawan sebagai ibu. Kehebatan dan kebesaran seseorang sering diukur dari keluarga dari mana dia berasal dan dari rahim yang melahirkannya. Pada zaman Yesus, ada banyak keluarga ningrat di Yerusalem. Dan ada banyak rahim elit yang pantas untuk melahirkan pangeran. Namun Allah tidak berkenan atas semua yang ningrat dan elit. Lukas mengisahkan bahwa pada bulan keenam, Allah menyuruh malaikat Gabriel pergi ke sebuah kota di Galilea bernama Nazareth, kepada seorang perawan ... (Luk 1:26). Galilea bukanlah tanah warisan yang bermartabat. Galilea hanyalah tempat diam berbagai suku non yahudi yang sedang mencari untung seputar danau Galilea.¹³ Dan Nazareth bukanlah sebuah kota istimewa. Nazareth hanya sebuah kampung kecil yang kalah populer bila dibanding dengan Yerusalem. Dan malaikat tidak diutus kepada seorang putri ningrat, tetapi hanya kepada seorang perawan.¹⁴ Pilihan Nazareth dan Maria sebagai perawan kampung

13 Xavier Leon-Duffour, Op. Cit., 233. Galilea adalah terjemahan Bahasa Ibrani, “hagalil”, artinya “kawasan”, dalam Bahasa Yunani, “Galilaia”, artinya kawasan yang dihuni oleh bangsa-bangsa. Sejak zaman Assyur, kawasan ini didiami oleh bangsa-bangsa non yahudi yang beragama kafir. Dalam perspektif agama yahudi, kawasan ini dinilai tidak bermartabat karena dihuni oleh bangsa-bangsa yang tidak percaya kepada Yahwe.

14 *Parthenos* dalam Bahasa Yunani berarti “putri muda” atau “perawan”, dalam pengertian yang lebih luas artinya orang yang tidak menikah. Kelahiran dari seorang perawan menegaskan bahwa Yesus bukan berasal dari keluarga ningrat Yerusalem tetapi seorang gadis kampung Nazareth bdk Xavier Leon-Duffour, Ibid. hal. 435.

membuktikan bahwa Allah sejak awal berpihak kepada kemiskinan. Dia membiarkan Messiah, lahir dari rahim perawan kampong, dari kalangan miskin dan sederhana.

Kedua, Kandang hewan jadi rumah. Kandang lazim dikenal sebagai tempat diam hewan piaraan. Kandang adalah identik dengan hidup dan perjuangan kaum jembel yang tidak memiliki hak untuk menikmati kehidupan istana. Mereka adalah gembala miskin yang berkelana di padang penggembalaan karena tidak memiliki kesempatan untuk menikmati kehidupan kota. Kota nampaknya terlalu mahal dan mulia untuk kalangan setingkat gembala. Lukas dalam kisahnya tidak secara eksplisit menyebut tentang kandang. Hanya dikatakan bahwa Maria dan Yosef tidak menemukan di rumah penginapan (Luk 2:7). Narasi kandang ternyata memiliki muatan teologis yang sangat mendalam. Searah dengan narasi gadis kampong, narasi kandang kembali menegaskan opsi atau pilihan Yesus. Sebagai Mesias terjanji, sejak awal Yesus memilih kandang sebagai locus inkarnasi, titik awal penjelmaan menjadi manusia. Opsi kandang menegaskan bahwa Dia bukanlah Messiah ningrat tetapi Allah yang berpihak pada kaum miskin. Dia adalah Immanuel, Allah yang selalu hadir bersama orang miskin. Dia lahir dalam realitas kemiskinan manusia untuk membawa mereka kembali kepada realitas surgawi. Narasi kandang mengingatkan kita bahwa kandang tidak selalu bernuansa pejorative. Kandang adalah symbol solidaritas total dengan manusia.

Ketiga, palungan menjadi pembaringan. Palung atau palungan (Yunani: phatne) adalah tempat yang disiapkan dalam kandang untuk menaruh makanan hewan.¹⁵ Dalam tradisi para gembala, meski kawanan ternak sudah menikmati makanan sepanjang hari di padang penggembalaan, namun mereka masih menyiapkan palungan dalam setiap kandang untuk menyiapkan makanan tambahan untuk hewan peliharaannya. Dalam narasi kelahiran (Luk 2:7) Lukas menegaskan bahwa Maria dan Yosef tidak hanya gagal mendapatkan penginapan yang layak. Mereka juga kesulitan untuk menemukan tempat tidur yang

15 Xavier Leon –Duffor, Op. Cit. hal. 426.

layak untuk bayi yang dilahirkan. Mereka hanya unya palungan, tempat makan hewan untuk membaringkan Sang Messiah. Palungan tidak hanya menggambarkan realitas kemiskinan, tetapi sekaligus menjadi media revelasi untuk memaklumkan nilai teologis yang sangat mendalam. Sebagaimana palungan disiapkan untuk menjadi tempat santap bagi kawanan ternak, demikian Yesus, Sang Messiah. Kehadirannya dalam palungan menjadi signal awal untuk menegaskan bahwa Dia hadir untuk menjadi santapan rohani bagi manusia. Dengan menjadikan Yesus sebagai santapan, manusia tidak hanya bertahan untuk hidup tetapi juga dilahirkan kembali sebagai manusia baru.

Keempat, para gembala menjadi saksi utama. Dalam tradisi biblis, gembala bukanlah gambaran manusia terpendang. Mereka hanyalah kelompok kelas bawah yang terpental dari strata social masyarakat Yahudi karena tidak memiliki harta dan kekayaan. Mereka harus tersingkir dari komunitas kota dan desa karena mereka tidak memiliki lahan untuk membangun rumah. Bagi mereka, padang penggembalaan menjadi tempat hunian yang pas.¹⁶ Mereka tidak mengenal hukum dan aturan. Bagi mereka berlaku hukum rimba. Yang kuat berhak mejadi tuan dan penguasa. Mereka bukanlah apa-apa dalam tatanan social masyarakat Bangsa Yahudi. Meski demikian, dalam narasi kelahiran mereka mendapat tempat dan kesempatan utama (Luk 2:8-20). Mereka adalah kelompok yang mendapat kehormatan untuk mendengarkan berita kelahiran Sang Messiah. Lukas menegaskan bahwa: *“di daerah itu ada gembala-gembala yang tinggal di padang menjaga kawanan kawana ternak mereka pada waktu malam. Tiba-tiba berdirilah malaikat Tuhan did dekat mereka dan kemuliaan Tuhan bersinar meliputi mereka...Lalu kata malaikat itu kepada mereka: “jangan takut, sebab sesungguhnya aku memberitakan kepadamu kesukaan besar untuk seluruh bangsa. Hari ini telah lahir bagimu Juru Selamat, yaitu Kristus, Tuhan, di kota Daud... (Luk 2:8-11).* Para gembala mendapat prioritas untuk mendengarkan berita kelahiran Sang Messiah. Meski mereka hanyalah kelompok jembel,

16 *Ibid.* hal. 239. Bdk William Berclay, *Op. Cit.* 22-23.

kaum yang tersingkir dari tatanan masyarakat Yahudi, namun mereka mendapat kehormatan besar untuk menjadi saksi pertama dan utama dari berita inkarnasi: Yesus menjelma menjadi manusia. Kehadiran kelompok gembala tak hanya menggambarkan realitas kemiskinan manusia tetapi sekaligus menegaskan opsi dan pilihan Yesus dalam karya perutusanNya. Yesus tidak hanya lahir dalam kemiskinan, tetapi sekaligus menjadikan orang-orang miskin sebagai rekan dan sahabat dalam perjuangan untuk memulihkan harga dan martabat manusia.

Natal: Lahir Menjadi Manusia Baru

Natal selalu identik dengan perayaan Inkarnasi Sang Messiah: Allah hadir dan menjelma dalam kemanusiaan kita. Yang Mahatinggi berkenan mengenakan kefanaan manusia, berjalan bersama manusia untuk memulihkan kemanusiaan yang tercemar oleh dosa. Karena itu, natal tidak sekedar sebuah ritualisme formal yang selalu terulang, yang ditandai dengan alunan music yang menyegarkan telinga, asesoris gereja dan rumah yang semarak, pakaian dalam aneka model dan bentuk, makanan dalam berbagai jenis. Natal mestinya menjadi sebuah momentum metanoia yang menuntut manusia untuk lahir kembali sebagai manusia baru. Ziarah Maria dan Yusuf dari Nazareth menuju Bethlehem dan narasi kelahiran kandang dapat menjadi inspirasi untuk memperjuangkan kemanusiaan yang baru.

Pertama, narasi kandang mengundang kita kembali ke akar. Maria dan Yosef dalam narasi natal berani meninggalkan Nazareth untuk kembali ke Bethlehem. Nazareth hanyalah sebuah kota kecil di kawasan Galilea, sebuah asylum sementara. Nazareth tidak memberikan jaminan maksimal untuk bertumbuh sebagai manusia sejati. Anak-anak dari dinasti Daud harus kembali ke Bethlehem di Yudea, kembali ke tanah leluhur, kembali ke rahim Rahel, sang bunda untuk menjadi Israel sejati. Merujuk pada pengalaman Maria dan Yusuf, para religius diundang kembali kepada rumah pribadi, kembali kepada jati diri masing-masing sebagai religious. Dalam banyak hal para religius telah menyimpang terlalu jauh dari jalan kehidupannya, para religius meninggalkan identitas

dan jati diri sebagai yang terpanggil. Natal mengajak para religius kembali lahir, melaksanakan metanoia dan merintis jalan yang baru.

Kedua, narasi kandang mengingatkan para religius akan opsi fundamental “option for the poor”. Yesus, Sang Messiah terjanji memilih jalan kemiskinan dan solidaritas sebagai hodos, jalan untuk memulihkan kemanusiaan yang terluka (bdk Luk 4:18-19). Roh Tuhan ada padaKu, sebab Ia telah mengurapai Aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang miskin (Luk 4:18). Untuk memulihkan dosa warisan leluhur, dia merelakan diri untuk lahir dari rahim wanita kampung yang perawan, menjadikan sebuah kandang hina sebagai lokus inkarnasi, serta menjadikan palungan sebagai ranjang untuk melewati hari-hari perdana pasca kelahiran. Gambaran ini mungkin kelewat ekstrim. Namun Lukas ingin menegaskan bahwa Yesus menjadikan solidaritas dengan kemanusiaan yang miskin sebagai jalan keselamatan. Untuk membawa manusia kembali, Dia harus menjadi miskin dan papa. Narasi natal mengundang para religius akan menyadari komitmennya: “*option for the poor*”. Opsi hidup miskin bukan sebuah pilihan tetapi sebuah imperative. Sejauhmana imperative ini menjadi nyata dalam hidup dan kesaksian para religius. Dunia modern menwarkan banyak tantangan dan godaan. Tak jarang para religius tersesat dan bahkan hanyut dalam arus zaman milenial. Disini, narasi natal menuntut para religius untuk lahir kembali, kembali kepada opsi fundamentalnya.

Ketiga, narasi kandang mendorong para religius untuk membangun solidaritas dengan kaum pinggiran. Narasi natal menampilkan figure gembala sebagai salah satu figure atau pelaku central. Mereka hanyalah kaum pinggiran yang tersingkir dari peradaban kota. Mereka kehilangan hak dan kesempatan untuk hidup sebagai manusia bermartabat. Mereka tergusur ke padang belantara, dan harus menjadi nomaden sepanjang sejarah karena tidak memiliki apapun baik di kota maupun di kampung. Meski demikian, mereka mendapat privilese unuk menjadi saksi pertama

dan utama dan kelahiran Sang Messiah. Prioritas gembala dalam narasi kandang menuntut para religius untuk mengevaluasi solidaritas dan keterlibatannya dengan kaum pinggiran. Kemajuan modern telah melahirkan banyak manusia pinggiran, baik secara material maupun spiritual. Dan fakta zaman milenial membuktikan secara gamblang bahwa mayoritas kaum religious terjebak dalam dilemma ini. Para religious cenderung berpihak pada kaum yang beruntung dan membiarkan para gembala, kaum pinggiran berjalan sendirian dalam belantara kehidupan yang tak pasti. Narasi kandang menuntut para religius untuk kembali lahir sebagai manusia baru, manusia yang berpihak kepada mereka yang terpinggirkan. Para religius perlu hadir sebagai kandang dan palungan untuk memberikan kenyamanan kepada mereka yang memiliki papan dan pangan yang memadai.

Penutup

Narasi kandang tidak sekadar sebuah narasi historis-factual yang menggambarkan kelahiran Sang Mesiah pada zaman lampau. Narasi kandang serentak sebuah narasi simbolik yang menggambarkan sebuah komitmen dan keberpihakan kepada kaum pinggiran. Narasi kandang yang ditempatkan Lukas pada bagian awal injilnya menggambarkan figure Yesus sebagai Messiah, Raja Urapan yang berpihak kepada kaum kecil. Figur Maria dan Yosef serta para gembala adalah figure simbolik yang mewakili kaum kecil dan jembel yang menjadi pilihan Yesus. Narasi kandang sekaligus menjadi ajakan kepada manusia untuk kembali ke akar, kembali ke jati diri Bethlehem, kembali ke jati diri untuk merintis sebuah pertobatan sejati. Khususnya bagi para religius yang hidup dalam zaman millennial, narasi kandang sekaligus mengundang untuk menghidupi kemiskinan sebagai sebuah pilihan untuk merintis jalan menuju kekudusan. Yesus Sang Messiah telah merintis jalan kemiskinan untuk membawa pulang manusia kepada keluhuran kodratnya.

Daftar Pustaka

- Berclay, William. *The Gospel of Luke, the Daily Study Bible*. Edinburgh: St. Andrews Press, 1987.
- Browning, W.R.F. *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Groenen, C. *Pengantar Kedalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Konstitusi dan Direktorium Serikat Sabda Allah*, Roma, 1983.
- Lawrence O. Ricahrds, *xpository Dictionary of Bible Words*. Michigan: Zondervan Publishing House, Grand Rapids, 1991.
- Leks, Stefan. *Tafsir Injil Lukas*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Pedoman Penafsiran Alkitab, Injil Lukas*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2005.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Edisi Studi*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2011.
- Leon-Dufour, Xavier. *Ensiklopedi Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Riyadi, St. Eko. *Lukas: Sungguh Orang ini adalah Orang Benar*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Bethlehem, <https://id.m.wikipedia.org>, diakses: Kamis, 27 November 2019
- Milenial, <https://id.m.wikipedia.org> diakses hari Kamis, 19 November 2019